

# Hakikat Pembelajaran Sastra

Yulianeta, S.Pd., M.Pd.



## PENDAHULUAN

---

Sastra adalah sebuah objek pembelajaran yang harus diperhitungkan dalam dunia pendidikan, bahkan kedudukannya sama penting seperti pelajaran eksakta sekalipun. Seperti pendapat Rahmanto (1988) yang menyatakan bahwa sastra bermanfaat untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat maka pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Pembelajaran sastra pada hakikatnya merupakan pembelajaran tentang kehidupan. Seperti halnya kehidupan, sastra memiliki keunikan tersendiri. Untuk dapat menemukan keunikan tersebut, kita harus melakukan analisis. Kemampuan menganalisis akan dikuasai setelah kita memiliki kemampuan mengapresiasi.

Modul ini merupakan modul awal dari rangkaian modul berjudul *Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Di dalam modul ini, Anda akan bertemu dengan materi-materi (1) Pengertian Pembelajaran Apresiasi Sastra, (2) Tujuan Pembelajaran Apresiasi Sastra, serta (3) Fungsi Pembelajaran Apresiasi Sastra. Materi-materi tersebut sangat berguna sebagai bekal kemampuan mengapresiasi sastra.

Adapun tujuan penyajian materi tersebut, dimaksudkan agar setelah Anda mempelajarinya, Anda mampu menjelaskan hakikat pembelajaran apresiasi sastra, termasuk di dalamnya menjelaskan pengertian pembelajaran apresiasi sastra, tujuan pembelajaran apresiasi sastra, dan fungsi pembelajaran apresiasi sastra.

Materi-materi tersebut akan tertuang di dalam tiga kegiatan belajar, yaitu sebagai berikut.

Kegiatan belajar 1: Pengertian Pembelajaran Apresiasi Sastra.

Kegiatan belajar 2: Tujuan Pembelajaran Apresiasi Sastra.

Kegiatan belajar 3: Fungsi Pembelajaran Apresiasi Sastra.

Ketiga kegiatan belajar tersebut perlu Anda pelajari secara berurutan. Dengan mempelajarinya secara berurutan, akan mempermudah Anda memahami hakikat pembelajaran sastra. Mulailah dengan membaca materi Kegiatan Belajar 1, mengerjakan tugas-tugas latihan, membaca, dan mengingat rangkuman materi, serta mengerjakan tes formatifnya. Selain itu, Anda juga perlu membaca karya sastra, seperti cerpen, novel, puisi, dan naskah drama yang dapat membantu memahami hakikat pembelajaran apresiasi sastra. Dengan cara belajar seperti itu, Anda akan memperoleh manfaat langsung berupa pemilihan pengetahuan tentang hakikat pembelajaran apresiasi sastra beserta aplikasinya. Pengetahuan ini, selain akan membantu Anda menyelesaikan tugas perkuliahan dengan mudah, juga memiliki manfaat jangka panjang.

Manfaat jangka panjang tersebut berupa memperlancar tugas Anda sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini terjadi karena dengan memahami hakikat pembelajaran apresiasi sastra (pengertian, tujuan, dan fungsi), akan memungkinkan Anda mampu mengajarkan apresiasi sastra dengan baik. Saat Anda dapat melakukan hal itu, murid-murid akan merasakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Pemahaman mengenai materi pembelajaran dapat lebih mudah terserap saat murid-murid tersebut berada dalam suasana menyenangkan. Selain itu, Anda pun akan semakin disukai oleh murid-murid Anda. Dengan harapan mereka akan menyukai apresiasi sastra.

Oleh karena itu, pelajarilah modul ini dengan sungguh-sungguh. Artinya, Anda perlu membaca, mengerjakan tugas-tugas, dan menjawab tes formatif dengan teman dan tutor Anda.

**Selamat belajar, semoga sukses!**

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Pengertian Pembelajaran Apresiasi Sastra

Sebagai guru, Anda tentu ingin melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra sebaik mungkin. Namun sebelum itu, Anda harus mengetahui pengertian pembelajaran apresiasi sastra. Dengan pengetahuan tersebut, Anda akan dapat menentukan cara-cara praktis dalam melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra di kelas.

Sekarang kita akan menjabarkan pengertian pembelajaran apresiasi sastra. Untuk mendapatkan pengertian yang tepat, kita dapat merumuskannya berdasarkan penelusuran definisi kata “pembelajaran”, “apresiasi”, dan “sastra”. Memang, pembelajaran apresiasi sastra tampak mudah untuk dikatakan, namun sulit untuk dirumuskan. Hal ini terjadi karena pembelajaran apresiasi sastra keadaannya sangat kompleks. Kekompleksan pertama datang dari sastra itu sendiri. Sastra sebagai karya seni, memiliki kaidah-kaidah unik yang sering kali sulit untuk didefinisikan. Sementara untuk kepentingan pendidikan kita perlu memberikan batasan tersebut.

**Marilah kita lihat penjelasan di bawah ini!**

### A. PENGERTIAN SASTRA

Anda sudah kenal dengan istilah tersebut, bukan? Ya tentu, bahkan Anda sudah dapat membedakan antara *karya sastra* dan *bukan karya sastra*. Sastra sering diidentikkan dengan teks. Meskipun jenis teks juga beragam, tentu terdapat perbedaan antara teks sastra dengan jenis teks yang lain. Perbedaan yang jelas antara teks sastra dengan teks yang lain memang belum dapat dirumuskan secara jelas. Hal itu disebabkan media teks adalah bahasa. Baik teks sastra maupun bukan sastra sama-sama memiliki unsur kata, kalimat, dan makna. Namun demikian, bukan berarti keduanya sama persis. Penanda utama teks yang digolongkan sastra adalah adanya nilai estetik. Nilai estetik inilah yang sering dijadikan patokan bahwa teks tersebut termasuk ke dalam sastra. Nilai estetik tersebut terlihat dalam kalimat-kalimat yang bersifat ambigu, abstrak, simbolis, dan inkonvensional.

Untuk membedakan teks yang termasuk sastra dan bukan sastra, coba lihat dan baca contoh di bawah ini!

1. Cempedak di luar pagar,  
tarik galah tolong jolokkan.  
Saya budak baru belajar,  
kalau salah tolong tunjukkan.  
(anonim)
  
2. Pramoedya Ananta Toer. Sejarah sastra Indonesia tidak akan lengkap tanpa menyebut sastrawan kelahiran Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925 ini. Karya sastra yang ditulisnya bukanlah karya sastra yang sekedar dan semata-mata untuk menghibur pembacanya, melainkan karya sastra yang sarat dengan semangat untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsanya, termasuk di dalamnya meningkatkan martabat perempuan, serta mengangkat nilai-nilai kemanusiaan. Ada sebuah *nation* yang berkeadilan, tidak ada penindasan makanya Pram, demikian ia akrab disapa, sangat menentang feodalisme yang mengukuhkan dominasi “darah biru” terhadap manusia kebanyakan (Sambodja, 2007).
  
3. Hujan turun makin lebar. Alam menghiburku dengan tiris lembut menyapu tubuhku yang tergulung kain sarung. Aku tidur melingkar seperti trenggiling. Dengan demikian, panas tubuhku agak terkendali. Tidur di atas pelupuh kala hari hujan. Kenangan yang tak terlupakan bagi anak-anak Dukuh Paruk. Aku terlena, larut dalam perjalanan alam pedukuhan kecil itu. Jumat malam (Tohari, 2003:87).
  
4. Ciliwung mengalir  
Dan menyindir gedung-gedung kota Jakarta  
Kerna tiada bagai kota yang papa itu  
la tahu siapa bundanya.  
Ciliwung bagai lidah terjulur  
Ciliwung yang manis tunjukkan lenggoknya.  
Dan Jakarta kecapaian  
Dalam bisingnya yang tawar  
Dalamnya berkeliaran wajah-wajah yang lapar  
Hati yang berteriak karena sunyinya.  
Maka segala sajak  
Adalah terlahir karena nestapa  
Kalau pun bukan  
Adalah dari yang sia-sia  
Ataupun ria yang karena papa

(Rendra, 1993)

Mana yang menurut Anda karya sastra? Nomor 4? Ya, Anda benar!

Dari beberapa contoh teks di atas, Anda tentu dapat menentukan mana teks sastra dan yang bukan sastra. Pada teks nomor 1 sudah dapat dipastikan termasuk ke dalam teks sastra yang berupa pantun, yakni puisi lama yang terbangun atas beberapa aturan dalam penulisannya, seperti jumlah larik, jumlah suku kata, rima, serta memiliki sampiran dan isi.

Pada teks yang kedua, wacana berupa uraian narasi yang bersifat ilmiah. Tidak ada unsur-unsur karya sastra di dalamnya baik berupa tokoh, perwatakan, alur, maupun latar. Dapat dipastikan, teks yang kedua bukanlah teks sastra.

Teks yang ketiga berupa prosa fiksi. Hal tersebut dapat dilihat dari gaya penuturan tokoh aku. Tokoh tersebut sedang menceritakan peristiwa yang dialaminya yang sekaligus menggambarkan latar tempat dan latar waktu dengan menggunakan bahasa yang indah, seperti penggunaan metafora. Oleh karena itu, teks ini termasuk ke dalam teks sastra.

Pada teks yang keempat, terdapat kalimat-kalimat yang singkat. Bahasanya padat serta penuh dengan makna. Ya, tentu Anda dapat mengetahui bahwa teks yang keempat termasuk puisi. Jenis puisi ini berbeda dengan jenis puisi pada teks nomor 1. Di dalamnya tidak mengenal aturan jumlah larik, jumlah suku kata, ataupun pola rima.

Berdasarkan pemaparan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa yang membedakan antara teks sastra dengan yang bukan sastra adalah bentuk dan isinya. Bentuk berkaitan dengan jenis-jenis karya sastra, seperti sastra yang berbentuk prosa dan puisi. Adapun isi berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik yang di dalamnya terdapat kreativitas bahasa dan nilai estetika. Bentuk dan isi tersebut tergantung dari konvensi kontekstual.

Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa Sanskerta. Terdiri atas kata *sa* yang berarti mengarahkan, memberi petunjuk atau instruksi, dan kata *stra* yang berarti alat atau sarana (Fananie, 2000: 4). Sastra banyak diartikan sebagai tulisan. Pengertian tersebut kemudian ditambah dengan kata *su* yang berarti indah atau baik. Jadilah susastra yang bermakna tulisan yang indah. Namun, dalam pengertian sekarang, tak ada batasan sastra yang universal, tetapi bahwa sastra adalah karya imajinatif dan rekaan masih cukup relevan untuk diikuti.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sastra adalah: 1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); 2) kesusastraan; 3) kitab suci Hindu; kitab ilmu pengetahuan; 4) kitab, pusaka, primbon (berisi ramalan, hitungan, dan sebagainya); 5) tulisan; huruf (2005: 1002). Dengan membaca definisi tersebut, kita akan mengetahui bahwa “sastra”

pada hakikatnya selalu berkembang. Pada zaman dulu, sastra merupakan teks yang berhubungan dengan keagamaan (Hindu), tetapi sekarang pengertian itu telah berubah.

Sementara itu, Rusyana (1982:5) menyatakan bahwa “Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa”.

Jika kita teliti definisi tersebut, terdapat dua pernyataan yang menjelaskan istilah sastra. *Pertama*, "mengungkapkan penghayatan", dan yang *kedua*, "kegiatan kreatif". "Mengungkapkan penghayatan" menyiratkan bahwa sastra itu berawal dari penghayatan terhadap sesuatu yang kemudian diungkapkan dengan menggunakan bahasa. Penghayatan itu bisa terhadap benda-benda, atau hal lain termasuk karya sastra lain. Pada tahap tertentu penghayatan terhadap sesuatu itu perlu diungkapkan. Di dalam sastra, pengungkapan itu menggunakan bahasa.

Anda mungkin sudah memahami dengan baik bahwa belajar sastra pada dasarnya sedang mempelajari bahasa dalam praktiknya. Sebuah realitas yang harus dipahami oleh siswa bahwa karya sastra merupakan rangkaian huruf, kata, frasa, klausa, dan kalimat yang harus dipahami. Tentunya, hal ini dimulai dari kegiatan meneliti, menelusuri, menganalisis, sampai mengintegrasikan semua makna yang ada di dalamnya.

Proses membaca sastra memang selalu dikaitkan dengan kegiatan pembacaan simbol yang selalu ada dalam karya sastra. Kita akan dihadapkan dengan berbagai simbol yang menuntut kehati-hatian dalam menafsirkan simbol kebahasaan yang ada. Selain dihadapkan pada simbol, kita juga akan dihadapkan dengan seluk-beluk kebahasaan yang digunakan dalam karya sastra.

Nah, mengenai seluk beluk kebahasaan, Rahmanto (1988:39) memaparkan beberapa konsep umum mengenai hal tersebut.

1. Semua bahasa dimulai dari tuturan yang merupakan simbol dari berbagai hal dan ide-ide yang diwujudkan dalam kata-kata.
2. Kata-kata itu mempunyai berbagai bentuk, jenis, fungsi, dan artinya. Misalnya, anak (kata benda) dan kekanakan (kata sifat).
3. Berdasarkan pola-pola tertentu, kata-kata dikelompokkan menjadi frasa, klausa, dan kalimat.
4. Antara frasa, klausa, dan kalimat-kalimat dapat dihubungkan dengan kata-kata penghubung sehingga menjadi kalimat yang lebih luas.
5. Kalimat-kalimat tersebut kemudian dapat disusun dalam sistem yang lebih luas lagi menjadi paragraf, paparan, cerita, dan bentuk karangan lainnya.

Dari pemaparan di atas, sudah jelas bahwa bahasa dapat digunakan untuk berbagai kepentingan. Misalnya, bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, memberi informasi, mengatur, membujuk, bahkan membingungkan orang lain. Jika seorang pembaca sudah mengetahui simbol dan seluk-beluk bahasa dalam sebuah karya sastra, ia akan memahami makna yang ada dalam sebuah karya sastra, baik makna tersirat ataupun makna tersurat.

Selanjutnya, kita akan membahas definisi yang *kedua*, yaitu "kegiatan kreatif". "Mengungkapkan penghayatan" yang menghasilkan karya sastra, diperlukan kreativitas. Tanpa kreativitas tidak akan lahir karya seni. Mungkin lahir karya, tetapi bukan karya seni. Begitulah "sastra" dijelaskan dalam batasan di atas.

Dengan ungkapan yang berbeda, Hickman (1989:6) menggambarkan bahwa sastra adalah "himpunan imajinasi tentang hidup yang diwujudkan ke dalam bentuk dan struktur bahasa". Selanjutnya, ia menambahkan bahwa sastra meliputi kondisi masyarakat yang berupa kehidupan dengan segala, perasaan, pikiran, dan wawasannya.

Di dalam batasan yang dikemukakan Hickman di atas, disebutkan tentang "himpunan imajinasi tentang hidup". Di sini jelas bahwa sastra berbicara tentang hidup. "Hidup" yang dilukiskan di dalam sastra, telah diproses dengan bantuan imajinasi penulisnya. Jika demikian, kedua batasan tersebut sebenarnya menunjukkan kesamaan. Lebih-lebih dalam hal alat yang digunakan, yaitu bahasa. Oleh karena itu, Anda dapat saja memilih salah satu batasan yang telah disebutkan di atas, atau memilih batasan lain yang dikemukakan oleh ahli lain. Selain itu, dapat juga Anda membuat batasan berdasarkan kedua batasan tersebut. Umpamanya sebagai berikut: *sastra adalah kegiatan kreatif manusia yang berupa ungkapan penghayatan tentang hidup dengan menggunakan bahasa.*

## **B. APRESIASI SASTRA**

Istilah apresiasi, digunakan dalam berbagai hal. Umpamanya, dalam pembicaraan film, lukisan, dan perdagangan. Dalam hubungannya dengan perdagangan, apresiasi berarti kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan akan barang itu bertambah.

Apresiasi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti "mengindahkan" atau "menghargai". Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove mengandung makna (1) pengenalan melalui

perasaan atau kepekaan batin, dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Lebih jauh lagi, menurut Squire dan Taba, proses apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif (Aminudin, 1995:34).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 62, apresiasi merupakan: (1) kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; (2) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. Di dalam modul ini, istilah apresiasi diartikan sebagai *kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh*. Mengakrabi karya sastra dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengenal, memahami, menghayati, menikmati, serta mengaplikasikan karya sastra ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dimaksudkan agar tercipta apresiasi yang baik serta mendalam terhadap karya sastra. Dengan demikian, karya sastra tersebut berdampak langsung terhadap kehidupan pribadi apresiator. Apresiator dapat mengakrabi karya sastra melalui beberapa tahapan atau proses. Proses tersebut dimulai dari *pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan*, dan setelah itu *penerapan*.

Agar lebih jelas, mari kita lihat penjelasan tentang hal tersebut di bawah ini!

## 1. Pengenalan

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan sebuah karya sastra. Misalnya, dengan menyajikan contoh karya sastra dalam pembelajaran di kelas, menyaksikan pembacaan puisi, menonton pertunjukan drama, ataupun dengan menonton film yang disadur dari novel-novel yang terkenal. Setelah proses pengenalan tersebut, apresiator akan mulai menemukan ciri-ciri umum yang tampak pada karya sastra. Umpamanya, dia mengenal judul, pengarang, atau bentuk karya secara umum. Proses pengenalan ini juga dapat apresiator mulai dengan melihat hal-hal positif yang disukai dari suatu novel misalnya.

Proses pengenalan yang menyenangkan, akan menimbulkan keinginan atau memotivasi apresiator untuk mengetahui lebih lanjut tentang karya tersebut lebih dalam lagi.

## 2. Pemahaman

Pemahaman dapat dicapai secara mudah oleh apresiator tertentu, namun dapat juga agak susah. Hal tersebut disebabkan oleh pengalaman yang berbeda dari setiap apresiator. Apresiator yang sering melihat pembacaan puisi akan lebih mudah memahami isi puisi yang dibacanya. Bagi pembaca pemula, mungkin perlu membaca puisi secara berulang-ulang untuk memahami isi puisi

tersebut. Jika hal ini yang terjadi, biasanya perlu ditempuh upaya-upaya untuk mencapainya. Umpamanya, dalam memahami puisi terlebih dahulu dicari penjelasan bagi kata-kata yang dianggap sulit, membubuhkan kata penghubung, membubuhkan tanda baca, termasuk tanda untuk *enjambemen*. Dengan demikian, pemahaman dapat tercapai.

### 3. Penghayatan

Ada sementara orang yang berbeda pendapat tentang urutan "pemahaman" dan "penghayatan" ini. Ada yang beranggapan bahwa sebelum menghayati perlu memahami terlebih dahulu. Ada pula yang beranggapan bahwa "menghayati" terlebih dahulu baru kemudian "memahami". Sebenarnya, kedua pendapat tersebut tidak bertentangan, selama penjelasan dari keduanya jelas. Jadi, bisa saja urutan itu berubah, baik dari pemahaman atau penghayatan terlebih dahulu. Hal yang penting dampaknya bagi apresiator.

Penghayatan dapat dilihat dari indikator yang dialami apresiator. Umpamanya, pada saat membaca (mungkin berulang-ulang), pembaca dapat merasakan sedih, gembira atau apa saja karena rangsangan bacaan tersebut: seolah-olah melihat, dan atau mendengar sesuatu. Hal ini terjadi karena apresiator sudah terlibat dengan karya yang sedang diapresiasinya itu.

### 4. Penikmatan

Setelah apresiator menghayati karya sastra, ia akan masuk ke wilayah *penikmatan*. Pada wilayah ini, apresiator telah mampu merasakan secara lebih mendalam berbagai keindahan yang ditemui dalam karya sastra. Perasaan tersebut akan membantu menemukan berbagai nilai, baik yang bersifat sastraawi maupun nilai yang langsung berhubungan dengan kehidupan.

Sehubungan dengan kenikmatan yang lahir dari mengapresiasi sastra, Rusyana (1984:322) menyatakan bahwa "kemampuan mengalami pengalaman pengarang yang tertuang dalam karyanya dapat menimbulkan rasa nikmat pada pembaca". Selanjutnya, ia menyatakan bahwa "kenikmatan itu timbul karena kita (1) merasa berhasil dalam menerima pengalaman orang lain, (2) bertambah pengalaman sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik; kekaguman akan kemampuan sastrawan dalam mengerahkan segala alat yang ada pada medium seninya sehingga ia berhasil memperjelas, memadukan, dan memberikan makna terhadap pengalaman yang diolahnya, dan (3) menikmati sesuatu demi sesuatu itu sendiri, yaitu kenikmatan estetik".

Hal tersebut dapat juga dijadikan indikator wilayah penikmatan. Sudahkah Anda menemukan pengalaman pengarang? Jika jawabnya ya, coba gambarkan bagaimana proses penemuan pengalaman tersebut! Mungkin Anda tersentuh dengan penyajian *latar*. Umpamanya, pada saat membaca novel “Laskar Pelangi”, Anda (yang kenal dengan Pulau Belitung) merasa nikmat ketika pengarang melukiskan Pulau Belitung pada masa itu dengan pabrik timah yang terbesar di Indonesia serta keadaan alam di Pulau Belitung. Adapun yang belum mengenal pulau Belitung, Anda akan mempunyai gambaran berdasarkan deskripsi penulis. Sedikit-demi sedikit, Anda akan menikmati keindahan alam di Pulau Belitung. Dari rasa nikmat ini, dapat membuat Anda merasa kagum terhadap penulisnya.

Selain rasa kagum, dapat juga membuat Anda merasa terlepas dari beban, merasa sembuh, merasa ada teman karena nilai-nilai yang Anda temukan sebagai hasil penikmatan tersebut. Begitulah antara lain indikator penikmatan terhadap karya sastra itu.

## 5. Penerapan

Penerapan merupakan wujud perubahan sikap yang timbul sebagai temuan nilai apresiator yang telah merasakan kenikmatan dari karya sastra. Memanfaatkan temuan tersebut dalam wujud nyata perubahan sikap dalam kehidupan. Hal ini terjadi karena apresiator merasa memperoleh manfaat langsung dari bacaan tersebut. Sebagai contoh, pembaca roman “*Atheis*”, menemukan betapa goyahnya seorang pemeluk agama yang tidak disertai penguasaan ilmu. Dari temuan ini, pembaca tersebut menemukan manfaat bagi dirinya. Ia kemudian berusaha melengkapkan agamanya dengan ilmu.

Itulah proses yang semestinya terjadi dalam apresiasi sastra. Sehubungan dengan proses tersebut, Sumarjo (1994: 174-175), Rusyana (1984: 322-323), menyatakan dalam bahasa yang hampir senada. Sumarjo menyebut dengan istilah *langkah-langkah mengapresiasi*, sedangkan Rusyana menyebutnya dengan istilah *tingkat-tingkat mengapresiasi*, dengan rincian yang relatif sama.

Mari kita lihat langkah atau tingkatan tersebut di bawah ini!

- a. Tingkat pertama apresiasi terjadi apabila seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam sebuah karya. Ia terlibat secara intelektual, emosional, dan imajinatif dengan karya.
- b. Tingkat kedua terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat.
- c. Tingkat ketiga terjadi apabila pembaca telah mampu menemukan ada tidaknya hubungan antara karya yang dibacanya dengan kehidupan.

Tingkat atau langkah ini pun dapat dijadikan indikator sudah atau belumnya kita memasuki kegiatan apresiasi sastra. Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa mengapresiasi sastra bukan sekadar membaca saja, melainkan memang harus secara sungguh-sungguh. Pada tingkat pertama saja mungkin kita perlu membaca berulang-ulang untuk sampai pada keterlibatan seperti itu. Pada tingkat kedua, kita perlu melengkapi pengetahuan tentang kaidah-kaidah sastra. Dengan demikian, kita dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan yang lebih meningkat dibanding tingkat sebelumnya. Dari rasa nikmat yang tinggi itu akan membawa kita pada tahap penemuan nilai, yang berhubungan dengan kehidupan nyata.

### **C. PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA**

Berdasarkan uraian tentang sastra dan apresiasi sastra di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran apresiasi sastra adalah suatu proses interaksi antara guru dan murid tentang sastra apapun bentuknya, apakah itu puisi, prosa fiksi/cerita rekaan, dan drama.

Misalnya, dalam pembelajaran apresiasi puisi. Hendaknya siswa dikenalkan dengan berbagai macam puisi baik puisi lama ataupun puisi kontemporer. Dalam pemilihan materi puisi, guru hendaknya memilih bahan berdasarkan tingkat kemampuan siswanya. Menurut Rahmanto, pembelajaran apresiasi puisi dapat dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut.

#### **1. Pelacakan pendahuluan**

Guru perlu mempelajari puisi yang akan diajarkannya di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman awal tentang puisi yang akan disajikan sebagai bahan.

#### **2. Penentuan sikap praktis**

Untuk mempermudah siswa memahami puisi, guru harus memilih informasi apa yang seharusnya diberikan kepada siswa. Guru juga hendaknya memilih puisi yang tidak terlalu panjang agar dapat dibahas dalam sekali pertemuan.

#### **3. Introduksi**

Introduksi atau pengantar sangatlah penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pemilihan introduksi yang tepat dapat

dilakukan dengan melihat situasi siswa dan karakteristik puisi yang akan diajarkan.

#### 4. Penyajian

Agar puisi dapat memberikan kesan dan pesan bagi siswa, maka dibutuhkan penyajian yang tepat. Misalnya, dengan membacakan puisi dengan irama dan penghayatan yang tepat. Dengan demikian, siswa akan tersentuh dan tertarik untuk menelisik puisi lebih dalam lagi.

#### 5. Diskusi

Untuk mencermati seberapa dalam apresiasi siswa terhadap puisi maka dapat diadakan diskusi. Siswa dapat membicarakan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dari puisi.

#### 6. Penguhan

Penguhan dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas-tugas di luar kelas yang merupakan kelanjutan dari pembelajaran di dalam kelas. Contohnya, dengan menugaskan siswa untuk menulis puisi sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Keenam teknik pembelajaran apresiasi puisi di atas dalam pelaksanaannya dapat diterapkan pula pada pembelajaran apresiasi sastra yang lain, seperti cerpen, novel, dan drama.

Teknik pembelajaran apresiasi seperti contoh di atas dirancang agar terjadi proses yang memungkinkan terjadinya pengenalan, pemahaman, penghayatan, serta penikmatan terhadap karya sastra hingga akhirnya siswa mampu menerapkan temuannya di dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajar apresiasi sastra akan memperoleh manfaat dari karya sastra yang diapresiasinya.

Rahmanto (1988:16-25) menyatakan bahwa "pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya melihat empat manfaat". Adapun keempat manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

##### 1. Membantu keterampilan berbahasa.

Tentunya Anda sudah mengetahui bahwa pembelajaran sastra dapat membantu siswa untuk melatih keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Keterampilan menyimak dapat dilatih dengan cara mendengarkan sebuah karya sastra yang dibacakan oleh guru atau teman

siswa melalui rekaman. Keterampilan berbicara dapat terlatih dengan ikut serta dalam bermain drama. Keterampilan membaca dapat terlatih dengan kegiatan membaca puisi atau prosa cerita. Sementara itu, keterampilan menulis dapat terlatih dengan kegiatan diskusi sastra yang kemudian hasilnya dapat dituliskan dalam bentuk esai ataupun yang lainnya.

## 2. Meningkatkan pengetahuan budaya

Sudah Anda pahami sebelumnya bahwa sastra dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai realitas kebudayaan yang terjadi. Pengetahuan di sini mengandung arti yang sangat luas. Tentunya, Anda dapat meningkatkan pengetahuan melalui karya sastra dengan berbagai cara. Di dalam karya sastra terdapat banyak fakta yang harus kita gali kembali dengan berbagai sumber atau referensi yang lain untuk memahami problematika khusus yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra.

Sementara itu, budaya yang dimaksud adalah sebuah istilah yang merujuk pada ciri-ciri khusus suatu masyarakat tertentu dengan totalitasnya yang meliputi organisasi, lembaga, hukum, etos kerja, seni, drama, agama, dan sebagainya. Pemahaman terhadap budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa ikut memiliki. Dengan demikian, sastra sering berfungsi untuk menghapus kesenjangan pengetahuan dari sumber-sumber yang berbeda dan menggalangnya menjadi sebuah gambaran yang lebih berarti.

## 3. Mengembangkan cipta dan rasa

Anda sudah menyadari bahwa seorang individu memiliki sebuah kepribadian yang khas, kemampuan, masalah, dan kadar perkembangannya masing-masing. Sebuah kecakapan yang dimiliki tiap individu siswa harus selalu dikembangkan secara harmonis agar individu tersebut menyadari potensinya dan dapat mengabdikan diri bagi kepentingan generasinya.

Dalam pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra (kepekaan indrawi alat-alat indra, misalnya kepekaan alat perasa), yang bersifat penalaran, yang bersifat afektif, dan yang bersifat sosial.

## 4. Menunjang pembentukan watak

Dalam hal pembentukan watak, pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas

kepribadian siswa, antara lain meliputi ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. Semua hal tersebut dapat terbentuk karena pengajaran sastra dengan berbagai ciri khasnya memberikan kesempatan pada siswa untuk menelusuri semacam arus pengalaman segar yang terus mengalir. Pengalaman itu merupakan persiapan yang baik bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Sebagai pengajar pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, buatlah susunan rencana pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah! Anda dapat menggunakan kurikulum yang digunakan saat ini. Anda boleh memilih kelas dan jenjang sekolah sesuai dengan keinginan. Lalu terapkanlah rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut ke dalam pembelajaran di sekolah tempat Anda mengajar!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Di dalam memberikan jawaban tersebut, lakukanlah langkah-langkah pembelajaran apresiasi sastra yang sudah dipaparkan dalam Kegiatan Belajar 1. Adapun format rencana pelaksanaan pembelajaran dapat menggunakan contoh yang telah ada.



## RANGKUMAN

---

Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa. Sastra, meliputi kondisi masyarakat yang berupa kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasannya.

Apresiasi sastra dapat diartikan sebagai kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penerapan. Pengenalan dapat diperoleh dengan membaca, mendengar, dan menonton karya sastra dengan sungguh-sungguh. Pemahaman terhadap puisi dapat dicapai dengan upaya,

antara lain mencari kejelasan kata sulit, membubuhkan kata sambung, serta membubuhkan tanda baca dan tanda pertalian larik.

Penghayatan dapat terlihat ketercapaiannya dari sudah atau belumnya pembaca terlibat secara kejiwaan dengan karya tersebut sehingga ia dapat melihat, mendengar, dan atau merasakan peristiwa yang terjadi di dalam karya tersebut.

Penikmatan terjadi apabila apresiator telah mampu merasakan lebih mendalam berbagai keindahan yang ditemukan dalam karya sastra sehingga memudahkan penemuan nilai-nilai.

Penerapan merupakan wujud perubahan sikap sebagai akibat temuan nilai-nilai.

Pembelajaran apresiasi sastra dapat dijelaskan sebagai suatu proses interaksi antara guru dan murid tentang sastra baik itu berupa puisi, prosa fiksi, maupun drama. Pembelajaran apresiasi puisi menurut Rahmanto dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yakni 1) pelacakan pendahuluan; 2) penentuan sikap praktis; 3) introduksi; 4) penyajian; 5) diskusi; dan 6) pengukuhan.

Pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu 1) membantu keterampilan berbahasa; 2) meningkatkan pengetahuan budaya; 3) mengembangkan cipta dan rasa; dan 4) menunjang pembentukan watak.



## TES FORMATIF 1

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Penanda utama yang membedakan antara teks sastra dan bukan sastra adalah ....
  - A. kata
  - B. frasa
  - C. kalimat
  - D. nilai estetis
  
- 2) Menurut Squire dan Taba, proses apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yaitu ....
  - A. aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif
  - B. aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor
  - C. aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek psikomotor
  - D. aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek evaluatif

- 3) Seorang guru sedang mempelajari cerpen yang akan diajarkan kepada siswanya untuk mengetahui gambaran awal. Hal tersebut merupakan teknik ....
  - A. pelacakan pendahuluan
  - B. penentuan sikap praktis
  - C. introduksi
  - D. penyajian
  
- 4) Setelah membaca puisi, Andri menjadi senang merangkai kata menjadi sebuah puisi. Hal tersebut sesuai dengan fungsi sastra, yaitu ....
  - A. membantu keterampilan berbahasa
  - B. meningkatkan pengetahuan budaya
  - C. mengembangkan cipta dan rasa
  - D. menunjang pembentukan watak
  
- 5) Seorang apresiator sudah berada dalam tahap menghayati puisi apabila ....
  - A. ia sudah dapat menentukan unsur-unsur intrinsik puisi
  - B. ia menitikkan air mata saat membaca puisi
  - C. ia berusaha mengamalkan nilai-nilai puisi ke dalam kehidupan
  - D. ia dapat membaca puisi dengan suara yang lantang
  
- 6) Ibu Lina menonton film "Ayat-ayat Cinta". Ia membenci perilaku tokoh Noura. Perilaku apresiasi yang selayaknya dilakukan Bu Lina adalah ....
  - A. memberikan saran kepada pemeran Noura untuk berperilaku jujur
  - B. mengagumi pemeran karena telah bermain dengan baik
  - C. mengusulkan kepada sutradara agar tokoh Noura tersebut diadakan
  - D. tidak mengikuti perilaku tokoh tersebut
  
- 7) Lia membaca roman "Salah Asuhan". Ia dapat merasakan sedihnya tokoh Rafiah yang lemah dan tidak bisa berbuat lain selain menerima perlakuan suaminya yang di luar batas kewajaran. Lia sudah berada pada tingkat apresiasi ....
  - A. memahami
  - B. menikmati
  - C. menghayati
  - D. menerapkan

- 8) Pak Rahman sedang mengajar. Ia mengajak siswanya menggambarkan suasana latar "Ronggeng Dukuh Paruk" karya Ahmad Tohari menurut versi masing-masing. Proses yang dilakukan Pak Rahman dalam mengajarkan sastra adalah mengajak siswa ....
- A. memahami karya sastra
  - B. menghayati karya sastra
  - C. menikmati karya sastra
  - D. menerapkan karya sastra ke dalam kehidupan
- 9) Seorang siswa telah mampu menilai karakter Hanafi di dalam novel "Salah Asuhan", sebagai kurang baik. Ia kemudian berusaha tidak melakukan hal-hal buruk serupa yang dilakukan Hanafi pada ibunya. Hal tersebut membuktikan bahwa sastra memiliki manfaat untuk ....
- A. membantu keterampilan berbahasa
  - B. meningkatkan pengetahuan budaya
  - C. mengembangkan cipta dan rasa
  - D. menunjang pembentukan watak
- 10) Menurut Rahmanto, pembelajaran sastra membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat berikut ....
- A. membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan karsa, menunjang pembentukan watak
  - B. membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, menunjang pembentukan watak
  - C. membantu pengetahuan berbahasa, meningkatkan kemampuan berkreasi, mengembangkan cipta dan karsa, dan menunjang pembentukan watak
  - D. membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, budaya, mengembangkan rasa seni, dan menunjang pembentukan watak

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Tujuan Pembelajaran Apresiasi Sastra

Anda tentu telah mengetahui bahwa apresiasi sastra merupakan salah satu bahan yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan pada Kegiatan Belajar 1, sebagai pengajar Anda harus mengetahui pentingnya pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Hal ini terutama karena sastra erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Indonesia. Tradisi bersastra tersebut diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang, mulai dari tradisi sastra lisan hingga tertulis. Oleh karena itu, kita harus berusaha agar tradisi bersastra tidak hilang. Bayangkan jika sastra mulai dilupakan dan ditinggalkan maka hasil cipta karya intelektual manusia, khazanah budaya, serta sejarah pun perlahan akan punah. Akibatnya, hilanglah jatidiri sebuah bangsa. Salah satu cara agar sastra tidak punah adalah dengan mencantumkan sastra sebagai bahan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Setelah mengetahui pentingnya pembelajaran apresiasi sastra, Anda harus memahami tujuan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Hal itu karena akan berdampak kepada pola pembelajaran sastra di dalam kelas. Tentu Anda telah mengetahui bahwa pembelajaran apresiasi sastra, seperti juga pembelajaran lain, memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran yang mengandung unsur praktik atau keterampilan akan senantiasa memiliki tiga aspek. Tiga aspek tersebut adalah *pengetahuan*, *keterampilan*, dan *sikap*. Begitu pula halnya dengan apresiasi sastra.

Ketiga aspek tersebut akan saling mengisi. Pengetahuan akan menjadi landasan dalam memandu ke arah tercapainya keterampilan, dan sikap merupakan akibat dari tercapainya kedua hal terdahulu. Selanjutnya, sikap juga akan memungkinkan tercapainya pengetahuan dan keterampilan baru. Begitulah ketiganya saling berkaitan dalam pencapaian tujuan pembelajaran sastra.

Demi tercapainya tujuan tersebut, ada baiknya Anda melibatkan murid dalam menentukan tujuan khusus. Anda juga dapat menginformasikan manfaat teoretis dan manfaat praktis yang akan murid tersebut peroleh. Hal ini akan memotivasi murid untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

## **A. TUJUAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DALAM KURIKULUM SMP, MTS, SMA, DAN MA**

Dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP, MTs, SMA, dan MA, Subbagian tujuan yang berhubungan dengan pelajaran Apresiasi Sastra terdapat tujuan, yaitu "Siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa".

Pada rumusan tujuan tersebut tampaklah ketiga aspek dalam tujuan pembelajaran apresiasi sastra. Aspek kognisi terdapat pada pernyataan, "meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa". Pada dasarnya, mempelajari apresiasi sastra adalah mempelajari bahasa. Dengan mempelajari sastra, kemampuan berbahasa akan terolah. Hal ini terlihat juga dalam tujuan pembelajaran yang lebih khusus sebagai berikut.

1. Siswa menguasai bermacam-macam majas, makna ungkapan, dan makna peribahasa.
2. Siswa menguasai ciri-ciri pembentuk puisi, prosa, drama, kritik, dan esei.

Selain melatih kemampuan berbahasa, mempelajari sastra dapat meningkatkan pengetahuan. Hal itu karena sastra erat kaitannya dengan kehidupan. Dalam sastra kita dapat mengetahui biologi, kimia, fisika, sosiologi, antropologi, dan sebagainya.

Aspek keterampilan terlihat pada pernyataan "menikmati" dan "kemampuan berbahasa". Menikmati sebuah karya sastra dikatakan sebagai sebuah keterampilan karena untuk menangkap makna dari karya sastra tersebut diperlukan skil yang khusus.

Aspek sikap terlihat pada pernyataan "Memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa". Sastra dapat dijadikan guru budi pekerti. Dengan membaca sastra, apresiator sebenarnya sedang belajar budi pekerti tanpa merasa digurui. Dengan demikian, sikap yang lebih baik akan terbentuk dengan sendirinya setelah seseorang mengapresiasi karya sastra. Itulah yang menjadi tujuan.

## **B. TUJUAN KHUSUS PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DALAM GBPP**

Di dalam GBPP tentang tujuan khusus yang berhubungan dengan pembelajaran apresiasi sastra, aspek keterampilan, dan sikap terdapat pernyataan sebagai berikut.

### **(Bidang pemahaman)**

1. Siswa mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan menarik manfaat dari mendengarkan.
2. Siswa mampu mencari sumber, mengumpulkan, menyaring, dan menyerap informasi dari bacaan.
3. Siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra.

### **(Bidang penggunaan)**

4. Siswa peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkannya dalam karangan baik prosa maupun puisi.
5. Siswa memiliki kegemaran menulis untuk meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari.

## **C. TUJUAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA MENURUT BEBERAPA AHLI**

Berbicara tentang tujuan pembelajaran sastra, Rusyana (1982:6) menyatakan bahwa "tujuan pembelajaran sastra adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra". Tujuan untuk memperoleh pengalaman dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan memperoleh pengalaman dalam mengapresiasi sastra, dan tujuan memperoleh pengalaman dalam berekspresi sastra.

Di dalam penjelasan yang dikemukakan di atas, terlihat adanya tujuan yang bersifat ekspresi. Tujuan berekspresi di dalam pembelajaran apresiasi akan memperkuat perolehan pengalaman apresiasi. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa tujuan-tujuan itu bergantung satu sama lain dan saling memperkuat pemerolehannya. Hal ini ditunjukkan juga di dalam GBPP, seperti telah Anda baca cuplikannya pada subbab sebelumnya.

Memperkuat pendapat di atas, Rusyana (1982:9) menyatakan bahwa "Tujuan untuk memperoleh pengetahuan sastra itu terjalin erat dengan tujuan

memperoleh pengalaman sastra, hal ini terjadi karena pengalaman yang mereka miliki diperjelas dengan pengetahuan tentang hal itu.

Adapun yang termasuk ke dalam pengetahuan sastra adalah teori sastra termasuk teori apresiasi sastra, sejarah sastra, kritik sastra, dan esai sastra, hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan kesenian lain yang tumbuh sejalan dengan sastra, serta pertalian sastra dengan kehidupan.

Termasuk ke dalam kegiatan apresiasi sastra adalah kegiatan yang berhubungan langsung dengan karya sastra. Umpamanya membaca karya sastra, mendengarkan karya sastra, dan menonton pementasan sastra. Semuanya dilakukan dengan sungguh-sungguh. Hal ini telah dibicarakan pada uraian Kegiatan Belajar 1. Kegiatan lain yang termasuk tujuan pembelajaran sastra adalah kegiatan ekspresi sastra. Kegiatan ini, berupa membacakan karya sastra, bercerita, mengarang, dan memerankan drama.

Ketiga kegiatan tersebut bertalian satu sama lain dan saling menguatkan. Hal ini berarti, jika kita membaca karya sastra kemudian diperkuat dengan membaca teori yang membahas hal tersebut maka apresiasi kita akan lebih mendalam. Terlebih jika diteruskan dengan kegiatan ekspresi berupa menulis karya sastra atau kritik sastra misalnya. Itulah tentang tujuan pembelajaran sastra yang terdiri dari tujuan memperoleh pengetahuan dan pengalaman sastra.

#### **D. TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL**

Masih berbicara tentang tujuan pembelajaran. Tampaknya kita juga perlu meneliti tujuan pendidikan nasional. Hal ini perlu dilakukan agar pembelajaran yang kita lakukan juga mengarah ke pencapaian tujuan nasional tersebut. Oleh karena itu, kita perlu senantiasa menjadikan salah satu pertimbangan dalam merumuskan tujuan. Mengapa demikian? Semua tujuan pembelajaran bermuara pada tujuan pendidikan nasional. Anda masih ingat rumusnya? Bagus jika masih ingat. Bagi Anda yang perlu membaca kembali tujuan pendidikan nasional tersebut, saya cantumkan di bawah ini.

"Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Mampukah pembelajaran apresiasi sastra mencapai tujuan pendidikan nasional? Tentu saja. Jika karya sastra yang dijadikan bahan pembelajaran mengandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dan proses pembelajarannya memungkinkan siswa memungut nilai-nilai tersebut dan menerapkannya di dalam kehidupan.

Selain itu, tujuan tersebut perlu dirumuskan lagi menjadi tujuan yang lebih khusus. Setiap Guru tentu sudah biasa membuat tujuan khusus pembelajaran ini. Hal yang perlu diingat dalam merumuskan tujuan khusus itu kita perlu senantiasa memperhitungkan hakikat apresiasi sastra itu sendiri. Seperti telah Anda pelajari pada kegiatan belajar 1, bahwa di dalam apresiasi terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan. Oleh karenanya, di dalam merumuskan tujuan khusus pun perlu mengangkat aspek-aspek tersebut. Selain itu, tujuan pembelajaran khusus ini harus dapat diukur keberhasilannya.

Berbicara tentang ukuran keberhasilan, mungkin Anda bertanya bagaimana mengukur tercapai tidaknya aspek sikap. Hal ini memang agak sukar dibanding dengan mengukur ketercapaian aspek pengetahuan. Namun demikian, tidak berarti tidak mungkin untuk dilakukan. Mengukur aspek tujuan yang berhubungan dengan sikap, dapat dilihat dari indikator-indikator yang ditampakkan pada saat dan setelah belajar.

Umpamanya;

1. siswa menyatakan menyenangi karya sastra;
2. siswa ikut serta dalam diskusi sastra;
3. siswa mengumpulkan artikel-artikel sastra;
4. siswa menyatakan merasa lebih baik setelah membaca karya sastra;
5. siswa menyatakan bahwa setelah membaca sastra tertentu ia menjadi tidak bosor lagi.

Itulah contoh indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran tercapai tidaknya tujuan yang berhubungan dengan sikap atau aspek penerapan. Anda dapat membuat ukuran lain yang sesuai dengan nilai yang terdapat di dalam merumuskan tujuan khusus. Anda dapat menggunakan kata kerja berikut ini. *Menerima, menyumbangkan, mengunjungi, berusaha, menghargai, ikut serta, dengan sukarela.*

Umpamanya;

1. siswa dengan suka rela mengerjakan tugas yang diberikan;
2. siswa menyumbangkan pendapat dalam diskusi sastra;
3. siswa mengunjungi acara penyerahan anugerah sastra;

4. siswa berusaha mencari buku puisi terbitan terbaru;
5. siswa menghargai jerih payah orang lain;
6. siswa menerima pendapat orang lain.

Begitulah, tujuan yang berupa sikap itu diukur. Sikap atau penerapan hasil apresiasi sastra itu, dapat berupa sikap yang baik terhadap sastra itu sendiri maupun sikap yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Sikap ini merupakan penerapan dari nilai-nilai yang baik yang dipungut dari karya sastra. Sikap yang terukur dapat berupa menyatakan, merasa lebih tegar menghadapi hidup, atau merasa senang.

Begitulah tujuan pembelajaran apresiasi sastra itu. Apakah sudah dapat Anda pahami? Coba periksa pemahaman Anda tentang tujuan pembelajaran sastra ini dengan cara mengerjakan latihan di bawah ini.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Sebagai guru, Anda tentu memiliki kurikulum. Buatlah tujuan pembelajaran khusus dari standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran sastra di sekolah untuk siswa tingkat SMP dan SMA!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Buatlah ukuran keberhasilan pencapaian pembelajaran sastra terlebih dahulu sebelum menentukan tujuan pembelajaran. Buatlah kata kerja operasional seperti, “Siswa berhasil dalam pembelajaran ini apabila siswa dapat ....”



## RANGKUMAN

---

Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Yang termasuk dalam pengetahuan sastra adalah teori sastra (termasuk tentang apa dan bagaimana mengapresiasi sastra), sejarah sastra, kritik sastra, dan esai sastra, serta hal-

hal yang berhubungan dengan kesenian lain yang tumbuh sejalan dengan sastra dan juga pertalian antara sastra dengan kehidupan. Yang termasuk keterampilan sastra adalah keterampilan mengapresiasi sastra dan berekspresi sastra. Kegiatan yang termasuk ke dalam mengapresiasi sastra adalah membaca karya sastra, mendengarkan karya sastra, menonton pementasan sastra. Kegiatan yang termasuk ke dalam ekspresi sastra adalah bercerita, membacakan sastra, memerankan drama, menciptakan/menulis karya sastra. Tujuan memperoleh sikap yang baik terhadap karya sastra maupun kehidupan merupakan hasil nyata dari mengapresiasi sastra setelah menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra.

Tujuan pembelajaran sastra senantiasa terkait dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan pembelajaran yang bersifat umum perlu dirumuskan kembali menjadi rumusan tujuan yang lebih khusus, yaitu tujuan pembelajaran khusus. Rumusan tujuan pembelajaran khusus harus dapat diukur keberhasilannya. Mengukur pemerolehan sikap dapat dilakukan dengan mengamati indikator yang ditampakkan pembelajar. Kata kerja untuk rumusan pemerolehan sikap, antara lain menerima, menyumbangkan, mengunjungi, menghargai, ikut serta dengan sukarela.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pembelajaran apresiasi bertujuan agar siswa ....
  - A. memperoleh pengetahuan sejarah dan kritik sastra
  - B. menjadi sastrawan
  - C. menjadi deklamator
  - D. memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap
  
- 2) Yang termasuk ke dalam keterampilan sastra adalah ....
  - A. menguasai kaidah sastra
  - B. menguasai sejarah sastra
  - C. mengapresiasi dan berekspresi sastra
  - D. menguasai tentang cara-cara mengapresiasi sastra

- 3) Seorang sedang membaca puisi secara sungguh-sungguh sampai ia memperoleh kenikmatan darinya. Kegiatan orang tersebut dapat digolongkan ke dalam kegiatan ....
  - A. berekspresi
  - B. mengapresiasi
  - C. deklamasi
  - D. beresonansi
  
- 4) Indikator yang dapat mengukur aspek tujuan yang berhubungan dengan sikap adalah ....
  - A. siswa menyatakan menyenangi karya sastra
  - B. siswa dapat menguraikan alur sebuah cerita pendek
  - C. siswa dapat memerankan tokoh dalam drama dengan penuh penghayatan
  - D. siswa mengkritisi karya sastra yang dibacanya
  
- 5) Di bawah ini yang mencerminkan tujuan memperoleh pengetahuan sastra adalah ....
  - A. siswa dapat menyebutkan perbedaan antara puisi dan prosa fiksi
  - B. siswa dapat menyebutkan tema puisi yang dibacanya
  - C. siswa menyatakan senang mengikuti kegiatan lomba baca puisi
  - D. siswa merasa lebih tegar menghadapi hidup
  
- 6) "Siswa dapat menyumbangkan pendapatnya pada diskusi sastra" Pertanyaan tersebut mencerminkan tujuan yang berhubungan dengan ....
  - A. pemerolehan keterampilan sastra
  - B. pemerolehan pengetahuan sastra
  - C. pemerolehan kemampuan berbicara
  - D. pemerolehan sikap
  
- 7) "Siswa dapat menemukan watak tokoh novel "Salah Asuhan" yang dibacanya". Pernyataan tersebut mencerminkan rumusan tujuan pembelajaran sastra aspek ....
  - A. pengetahuan
  - B. sikap
  - C. keterampilan mengapresiasi
  - D. keterampilan berekspresi
  
- 8) Indikator yang tepat untuk pembelajaran membaca indah puisi adalah ....
  - A. siswa dapat menentukan unsur-unsur intrinsik puisi
  - B. siswa dapat menentukan amanat dalam puisi

- C. siswa dapat membaca puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinesik yang sesuai dengan isi puisi
  - D. siswa dapat menulis puisi indah dengan diksi dan gaya bahasa yang tepat
- 9) Agar apresiasi siswa lebih mendalam terhadap karya sastra maka tujuan pembelajaran apresiasi ....
- A. tidak perlu memuat tentang tujuan pemerolehan pengetahuan sastra
  - B. tidak perlu memuat tentang tujuan pemerolehan kemampuan berekspresi
  - C. perlu memuat hanya keterampilan mengapresiasi
  - D. perlu memuat aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap
- 10) Seorang guru menyusun tujuan pembelajaran dengan menggunakan kata kerja "ikut serta". Guru tersebut sedang merumuskan tujuan yang berhubungan dengan pemerolehan ....
- A. sikap
  - B. pengetahuan
  - C. keterampilan
  - D. bakat

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

**KEGIATAN BELAJAR 3****Fungsi Pembelajaran Apresiasi Sastra**

Jika kita berbicara tentang pembelajaran, tentu ada fungsi yang dicapai. Demikian juga dengan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra mempunyai fungsi tersendiri yang akan membantu siswa mengembangkan keterampilannya.

Bagaimana dengan informasi mengenai fungsi pembelajaran sastra? Apakah harus dijelaskan dengan baik kepada siswa terlebih dahulu? Jawabannya sudah pasti bahwa siswa harus memahami fungsi pembelajaran sastra. Mengapa demikian? Hal ini tentunya agar siswa lebih fokus terhadap apa yang dipelajarinya. Selain itu, siswa dapat termotivasi untuk lebih mengasah kemampuannya di bidang yang ditekuninya.

Apakah keuntungan bagi guru apabila hal ini diinformasikan kepada siswa? Guru akan lebih memfokuskan dirinya dalam fungsi pembelajaran siswa. Guru juga dituntut dalam mengarahkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu, Anda harus mengetahui lebih jauh mengenai fungsi pembelajaran sastra.

Dalam kegiatan belajar ini, Anda akan diajak untuk memahami fungsi pembelajaran apresiasi sastra, meskipun pada Kegiatan Belajar sebelumnya hal ini sudah dibahas secara sepintas. Namun, alangkah baiknya jika Anda lebih memahami secara mendalam tentang hal tersebut.

**A. FUNGSI PEMBELAJARAN SASTRA**

Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya, yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan dan memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, estetis, dan keseriusan persepsi. Hal ini berarti karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya, tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya.

Selain menampilkan unsur keindahan, hiburan, dan keseriusan, karya sastra juga cenderung membuktikan memiliki unsur pengetahuan. Contohnya puisi, keseriusan puisi terletak pada segi pengetahuan yang disampaikannya. Jadi puisi dianggap sejenis pengetahuan. Seperti yang dikatakan oleh filosof terkenal

Aristoteles bahwa puisi lebih filosofis dari sejarah karena sejarah berkaitan dengan hal-hal yang telah terjadi, sedangkan puisi berkaitan dengan hal-hal yang bisa terjadi, yaitu hal-hal yang umum dan yang mungkin. Begitu juga dengan prosa dan drama.

Fungsi sastra bisa juga untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu. Contohnya ketika penonton drama dan pembaca novel yang bisa mengalami perasaan lega dalam artian bisa melepaskan emosinya. Hal ini diistilahkan oleh Aristoteles dengan kata katarsis (*catharsis*); pelepasan jiwa dari tekanan-tekanan emosi yang ada ialah menikmati sebuah karya seni (sastra).

Berkaitan dengan fungsi pembelajaran sastra, kita tentunya sepakat bahwa keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sastra di lembaga pendidikan disebabkan oleh banyak faktor. Di antaranya, karena pembelajaran sastra merupakan sebuah sistem yang meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, minat baca murid, dan iklim bersastra pada umumnya. Dikaitkan dengan kurikulum, Depdikbud menyusun Kerangka Acuan Pemasayarakatan Kebijaksanaan Pendidikan dan Kebudayaan (1993) yang secara tegas menyatakan bahwa “tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, antara lain dimaksudkan untuk mendidik murid sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan dengan tujuan seperti itu pada dasarnya merupakan pendidikan yang diorientasikan pada pembentukan keberwacanaan, baik keberwacanaan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat (Aminuddin, 2000:46). Untuk mencapai tujuan itu, selanjutnya Aminuddin menyatakan “pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mesti diorientasikan pada model *literacy-based instruction*”. Dengan orientasi yang demikian itu maka pendidikan bahasa dan sastra Indonesia selain ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam berbagai aspeknya serta kemampuan apresiasi sastra dalam berbagai bentuknya juga diorientasikan pada pengembangan keberwacanaan dalam bidang budaya. Implikasi dari hal itu ialah pembelajaran sastra tidak terpisahkan dari pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal demikian, materi pembelajaran sastra mestilah memanfaatkan wacana yang secara potensial memiliki area isi kehidupan sosial budaya.

Pengajaran sastra memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi ideologis, fungsi kultural, dan fungsi praktis (Jabrohim, Ed., 1994). Fungsi ideologis, yang merupakan fungsi utama pengajaran sastra ialah sebagai salah satu sarana untuk pembinaan jiwa Pancasila. Fungsi kultural pengajaran sastra ialah memindahkan kebudayaan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Fungsi praktis pengajaran sastra memiliki pengertian bahwa pengajaran sastra membekali bahan-bahan yang mungkin berguna bagi siswa untuk melanjutkan studi atau bekal terjun di tengah kancah masyarakat. Jauh sebelumnya, Rahmanto (1988:12) menyatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta, rasa, dan karsa, serta (4) menunjang pembentukan watak.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Akhmadi (1990:87) dengan mengutip pendapat IG.A.K. Wardani menggambarkan bahwa pembelajaran sastra berfungsi sebagai berikut.

1. Melatih keempat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, menulis).
2. Menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia; adat istiadat, agama, kebudayaan.
3. Membantu mengembangkan kepribadian.
4. Membantu pembentukan watak.
5. Memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan melalui kehidupan manusia dalam fiksi.
6. Meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman baru hingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan yang sebenarnya.

*Baiklah, kita lihat satu per satu*

1. Melatih keterampilan berbahasa

Pembelajaran sastra berfungsi untuk melatih keterampilan berbahasa. Hal ini terjadi karena di dalam pembelajaran sastra, keempat keterampilan berbahasa, terlebih membaca, menjadi kegiatan yang sangat penting karena dalam melaksanakan pembelajaran sastra (selalu) disertai dengan kegiatan membaca. Dengan demikian, keterampilan membaca siswa akan menjadi semakin terlatih.

Selain membaca, keterampilan menyimak juga akan terlatih. Di dalam pembelajaran sastra, siswa dapat terlatih keterampilan menyimaknya

dengan cara mendengarkan karya sastra yang dibacakan guru, teman, atau lewat pita rekaman.

Dapatkah pembelajaran sastra berfungsi melatih keterampilan berbicara? Tentu saja, dapat! Paling tidak, di dalam pembelajaran itu akan terjadi kegiatan mengungkapkan hasil apresiasi. Hal ini sudah termasuk latihan berbicara. Selain itu, di dalam pembelajaran sastra dapat terjadi pemeranan drama. Hal ini sangat jelas melatih berbicara.

Keterampilan menulis akan terlatih sedikit demi sedikit. Di dalam pembelajaran sastra akan terjadi diskusi tentang isi karya sastra yang diapresiasi. Kegiatan ini selain melatih keterampilan berbicara, selanjutnya dapat melatih keterampilan menulis. Siswa dapat diminta menuliskan temuannya dalam bahasa tertulis. Pada tingkat tertentu, bahkan siswa akan membuat karya sendiri. Karya sendiri ini, bisa tercipta atas dasar karya sastra yang dibaca atau murni ciptaan sendiri. Begitulah, keterampilan menulis itu dapat dilatihkan dalam pembelajaran sastra.

## 2. Menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia

Karya sastra berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Seperti dikatakan pada Kegiatan Belajar 1, bahwa sastra adalah "himpunan imajinasi tentang hidup". Hidup yang disajikan di dalam karya sastra dapat sangat beragam. Kehidupan itu dapat berupa adat-istiadat, seperti di dalam "Siti Nurbaya" misalnya. Dari bacaan sastra ini, Anda jadi lebih mengenal tentang adat-istiadat orang Minangkabau.

Selain itu, kehidupan yang digambarkan itu bisa juga berupa kehidupan beragama. Hal ini tampak misalnya di dalam roman "Di Bawah Lindungan Ka'bah" yang berisi tentang kebudayaan. Dengan demikian, dengan mempelajari sastra, pengetahuan tentang agama dan budaya kita, juga bertambah, itulah salah satu contoh yang menggambarkan bahwa pembelajaran sastra dapat berfungsi menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup.

## 3. Membantu mengembangkan kepribadian

Membantu mengembangkan kepribadian merupakan salah satu fungsi yang diemban pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini bisa dilakukan karena di dalam karya sastra itu sendiri sering menyajikan berbagai "kepribadian" tokoh cerita. Siswa dapat menilai pribadi tersebut kemudian memilih dan menerapkannya di dalam kehidupannya sendiri. Selain itu, dapat pula

terjadi karena proses pembelajaran sastra memberi kemungkinan untuk mengembangkan kepribadian. Umpamanya, karena terlatih berpendapat maka siswa menjadi terbiasa mengemukakan pendapat dengan tertib. Bukankah ini juga sebagai kepribadian?'

4. Membantu pembentukan watak

Pembelajaran apresiasi sastra juga dapat berfungsi membantu pembentukan watak. Melalui tokoh-tokoh di dalam karya sastra, siswa dapat menilai watak yang baik dan watak yang kurang baik. Bila pembelajaran apresiasi sastra berjalan dengan baik maka pembentukan watak pun dapat terjadi.

5. Kenyamanan, Keamanan, dan Kepuasan

Pembelajaran sastra selayaknya mampu mengemban fungsi ini. Mengapa demikian? Karya sastra itu sendiri pada dasarnya memberikan kenyamanan kepada pembacanya. Di dalam proses pembelajaran sastra tidak perlu terjadi kekakuan karena sastra adalah seni yang bisa dinikmati keindahannya. Jadi ketika belajar dapat berlangsung dengan santai dan riang. Dengan demikian, rasa puas pun akan terjadi di dalamnya. Mengapa ada "keamanan"? Keamanan dapat terjadi karena siswa pembelajar sastra dapat mengemukakan pendapat baik secara lisan maupun tertulis tentang karya sastra, tanpa harus takut salah. Jadi, seharusnya pembelajaran sastra mampu memberikan rasa aman ini.

6. Menghibur

Pembelajaran apresiasi sastra memiliki fungsi menghibur. Ini terjadi karena karya sastra menyajikan berbagai keindahan. Keindahan ini dapat berupa keindahan bahasa yang digunakan, maupun keindahan penyajian dan kehidupan yang digambarkannya. Dengan demikian, karya sastra dapat memberikan hiburan kepada pembacanya. Hal ini dapat diintensifkan pemerolehannya dengan pembelajaran apresiasi sastra.

Itulah beberapa fungsi pembelajaran apresiasi sastra. Tidak tertutup kemungkinan Anda dapat menemukan fungsi lain yang berhubungan langsung dengan kehidupan Anda sendiri. Hal ini bisa saja terjadi karena sastra itu sendiri sangat kompleks keadaannya sehingga memungkinkan timbulnya fungsi-fungsi lain.

Sehubungan dengan itu, Rahmanto (1988:19) memberikan gambaran salah satu manfaat pembelajaran sastra yang berupa "mengembangkan cipta dan karsa". Di dalamnya, termasuk beberapa kecakapan yang harus dikembangkan. Kecakapan tersebut adalah (1) kecakapan yang bersifat indra; (2) yang bersifat penalaran; (3) yang bersifat afektif; (4) yang bersifat sosial; dan (5) yang bersifat religius.

*Mari kita lihat penjelasannya satu per satu!*

### 1. Indra

Pengarang adalah orang yang peka dan berperasaan halus sehingga mampu menangkap berbagai peristiwa lebih dari orang yang bukan sastrawan. Dengan karangannya itu, ia berusaha menyampaikan pengalaman hasil penghayatannya itu kepada pembaca. Di dalam pembelajaran apresiasi sastra, pengalaman pengarang ini diungkap kembali. Lewat kata-kata yang ada, siswa mencoba melihat, mendengar, dan merasa apa yang terjadi. Dengan demikian, siswa dilatih ketajaman indranya.

### 2. Penalaran

Sehubungan dengan ini, S. Effendi (1981:259) menyatakan bahwa mengapresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Bagaimana bisa kepekaan kritis terbina dengan pembelajaran sastra? Menurut Rahmanto (1988:20) "Proses berpikir logis banyak ditentukan oleh hal-hal, seperti ketepatan pengertian, ketepatan interpretasi kebahasaan, klasifikasi data, penentuan berbagai pilihan, serta formulasi rangkaian tindakan yang tepat". Hal seperti ini, dilakukan di dalam pembelajaran apresiasi sastra. Sewaktu mengapresiasi alur, siswa dilatih berpikir kritis menilai rangkaian peristiwa yang terjadi. Sewaktu mengapresiasi perwatakan, siswa dilatih berpikir kritis, menilai kelogisan watak dan perubahannya, dan sebagainya. Dengan demikian, pembelajaran sastra jika diarahkan dengan tepat, akan sangat membantu siswa latihan memecahkan masalah-masalah berpikir logis seperti itu.

### 3. Perasaan

Mengenai kepekaan rasa ini, di dalam pembelajaran sastra selayaknya senantiasa dilatihkan. Hal ini disebabkan sewaktu mengapresiasi karya sastra, diperlukan adanya keterlibatan jiwa dengan karya yang sedang kita

baca. Pembaca bisa merasa sedih, gembira, marah, semuanya karena melibatkan perasaan. Dengan demikian, pembelajaran telah berjalan dengan baik maka dapat berfungsi dalam melatih kepekaan perasaan.

#### 4. Kesadaran sosial

Di dalam karya sastra digambarkan berbagai peristiwa sosial. Peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra itu dapat menjadi cermin bagi pembaca. Seperti telah dibicarakan pada bagian sebelumnya bahwa perasaan pembaca akan menjadi peka. Tindak lanjut dari kepekaan pikiran dan perasaan itu dapat juga melahirkan kesadaran sosial.

#### 5. Rasa religius

Rasa ini, seperti juga kesadaran sosial, dapat terlatih dengan mengapresiasi sastra. Sudah kita ketahui bahwa karya sastra banyak yang menyajikan hal-hal yang berhubungan dengan religi.

Untuk melihat fungsi-fungsi tadi, bacalah puisi di bawah ini!

**Dalam Mesjid**  
*karya Apip Mustopa*

Aku berusaha menepi  
lima kali dalam sehari  
di depan mihrab memasrahkan diri  
ke dalam hening suci  
ke bawah keagungan abadi

kulebur seluruh  
dalam sujud dan bersimpuh  
tapi sia-sia kukenang dosa  
dalam lajur-lajur usia  
dalam hening sunyi  
aku hanya berhasil mendapati  
sebatang jarum yang kemarin hilang  
sejumlah hutang di warung-warung  
wajah istriku yang murung karena harga beras melambung  
rengok anakku minta dibelikan layang-layang

aku berusaha mengenang seluruh dosa  
dalam hening sunyi  
untuk memohon ampun abadi  
tapi senantiasa sia-sia

karena bayang-bayang nestapa  
senantiasa menggoda

**Natal Seorang Buruh Kecil**  
*karya John Dami Mukese*

Minta maaf ya Tuhanku  
Aku masih sibuk bekerja  
sementara banyak orang mengalir  
rayakan natal-Mu di Gereja  
Padahal aku sendiri  
tak pernah berpikir  
kapan harus berhenti  
lalu pergi juga menerima Gusti  
Kautahu Tuhan, keadaanku  
Kau pasti tidak membenarkan aku  
pergi sendiri ke Gereja  
sedang istri dan kelima anakku  
tinggal menyepi di rumah

Jauh sebelum natal-Mu tiba  
mereka merengek dibelikan baju  
Tetapi Kau lihat sendiri, Tuhan  
hingga kini kantongku tak pernah penuh

Tuhan, kuundang Kau Natal saja  
di rumahku malam ini  
Aku rindu Kau menyaksikan  
betapa bahagia kami sekeluarga  
menyambut datang-Mu  
tak pandang muka

Kami tak layak ya Tuhanku  
Natal di Gereja-Mu megah  
Tapi Kau pasti rela  
natal di rumah kami dina  
Karna kau bukan semulia Allah  
bayangkan pembesar-pembesar dunia  
yang selalu enggan memperhatikan  
kebutuhan keluarga kami dina

Mari Tuhan  
kita ke sana  
sebelum terlambat!

Di dalam puisi-puisi tadi, dapat dilihat adanya kemungkinan pencapaian fungsi-fungsi tadi. Umpamanya, pada puisi pertama selain mengandung unsur religi, di situ juga menggambarkan unsur sosial, begitu juga puisi yang kedua. Fungsi lain dapat dicapai sewaktu proses apresiasi berjalan. Siswa akan diajak berpikir, merasa, melihat, mendengar. Jadi, manfaat-manfaat itu sangat mungkin dicapai.

Di dalam pembelajaran apresiasi akan terjadi proses keterlibatan jiwa. Misalnya, siswa ditanya tentang apa yang dibayangkan terlihat, apa yang dibayangkan terdengar, apa yang dapat dirasakan, bagaimana jika peristiwa itu terjadi pada kita? Dengan demikian, kepekaan pikiran dan perasaan akan terlatih juga.

Itulah beberapa fungsi pembelajaran apresiasi sastra. Fungsi tersebut, tidak selalu seluruhnya terkandung di dalam satu karya. Bisa saja suatu karya hanya mengandung satu atau dua fungsi atau bahkan tidak ada. Oleh karena itu, guru perlu memilih karya yang akan dijadikan bahan pembelajaran.

Luxemburg (1989: 70-71) menyatakan bahwa ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur (dilihat berdasarkan fungsinya) dalam menilai karya sastra, yaitu ekspresifitas pengarang, unsur estetis, unsur mimesis, unsur kognitif, dan unsur tradisi. Mari kita lihat penjelasan tentang hal tersebut di bawah ini.

1. Ekspresifitas pengarang

Ekspresifitas pengarang merupakan cara bagaimana pengarang tersebut mengekspresikan dirinya melalui karya sastra.

2. Unsur estetis

Unsur estetis merupakan unsur-unsur dalam karya sastra yang dapat membuat pembacanya merasakan atau menikmati sesuatu yang disuguhkan pengarang. Umpamanya, pengarang menggambarkan kekaguman seseorang terhadap ibunya. Pembaca dapat merasakan kekaguman tersebut, tanpa merasa digurui.

3. Unsur *mimesis*

Unsur *mimesis* merupakan unsur yang berkaitan dengan kenyataan atau realitas. Dengan melihat unsur *mimesis* dalam karya tersebut, pembaca dapat melihat bagaimana realitas ditampilkan dalam karya sastra.

4. Unsur kognitif  
Unsur kognitif merupakan unsur bagaimana pembaca dengan membaca karya tersebut pengetahuannya menjadi bertambah.
5. Unsur tradisi  
Unsur tradisi merupakan unsur bagaimana karya tersebut memiliki daya pembaharu atau justru sebaliknya.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Anda telah mengenal berbagai fungsi pembelajaran sastra. Sekarang silakan kerjakan latihan di bawah ini!

Anda telah membaca atau menonton "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata, bukan? Coba gambarkan fungsi apa saja yang mungkin tercapai bila kita mengajarkan novel tersebut!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Di dalam mengerjakan latihan ini, Anda perlu membaca ulang novel tersebut. Setelah membaca, bayangkan berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut. Apakah Anda dapat melihat latar yang digambarkan? Bertambahkah wawasan Anda dengan ini? Selain itu, Anda perlu meneliti watak para pelaku novel tersebut. Jika sudah, kelompokkan watak-watak tersebut. Mana yang baik, mana yang buruk! Cari pula pesan yang terkandung dalam novel tersebut!

Dari situ mungkin Anda sudah dapat menyebutkan beberapa manfaat, bukan? Bagus jika sudah! Jika belum, Anda perlu membaca kembali penjelasan tentang manfaat atau membaca novel sekali lagi.

Untuk meningkatkan penguasaan akan materi ini, bacalah rangkuman materi di bawah ini!



## RANGKUMAN

---

Pembelajaran apresiasi sastra berfungsi sebagai berikut.

1. Melatih keempat keterampilan berbahasa.
2. Menambah pengetahuan tentang hidup manusia.
3. Membantu mengembangkan kepribadian.
4. Membantu pembentukan watak.
5. Memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan.
6. Meluaskan dimensi kehidupan.

Melihat fungsi-fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra akan memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut.

1. Meningkatkan kemampuan membaca, mendengar, berbicara, dan menulis.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan.
3. Mengembangkan kepribadian ke arah yang lebih mantap.
4. Membantu pembentukan watak yang baik.
5. Memperoleh kenyamanan, keamanan, dan kepuasan.
6. Memperoleh hiburan.
7. Mengembangkan cipta dan rasa.



## TES FORMATIF 3

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- A. Jika (1) dan (2) benar!
  - B. Jika (1) dan (3) benar!
  - C. Jika (2) dan (3) benar!
  - D. Jika (1), (2), dan (3) benar!
- 1) Bu Ana mengajarkan apresiasi cerpen. Pertama kali yang ia lakukan adalah memperdengarkan cerpen lewat rekaman. Fungsi pembelajaran apresiasi yang bisa dicapai dari kegiatan pertama ini terutama ....
- (1) melatih keterampilan menyimak
  - (2) membentuk watak
  - (3) memberikan hiburan

- 2) Pembelajaran apresiasi sastra dapat melatih keterampilan berbicara, yaitu pada saat ....
  - (1) siswa meneliti dialog drama
  - (2) siswa membacakan naskah drama
  - (3) siswa mendiskusikan hasil apresiasi
- 3) Fungsi mengembangkan kepribadian dapat diperoleh, apabila siswa dapat ....
  - (1) menemukan nilai-nilai dari karya yang dibacanya
  - (2) menemukan pesan atau amanat cerita
  - (3) menemukan watak tokoh yang layak diteladani
- 4) Termasuk ke dalam fungsi menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia adalah ....
  - (1) bertambah pengetahuan tentang adat-istiadat
  - (2) bertambah pengetahuan tentang agama
  - (3) bertambah pengetahuan tentang kebudayaan
- 5) Setelah belajar apresiasi sastra, siswa diminta menuliskan sinopsis cerita sebuah novel. Kegiatan ini dapat digolongkan ke dalam pencapaian fungsi ....
  - (1) melatih keterampilan membaca
  - (2) melatih keterampilan menulis
  - (3) melatih ketajaman berpikir
- 6) Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sastra di lembaga pendidikan disebabkan oleh banyak faktor. Di antaranya, karena pembelajaran sastra merupakan sebuah sistem yang meliputi hal berikut.
  - (1) Kurikulum.
  - (2) Sarana dan prasarana.
  - (3) Minat baca murid dan iklim bersastra.
- 7) Menurut Rahmanto, pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi hal berikut.
  - (1) Mengembangkan cipta, rasa, dan karsa.
  - (2) Menunjang pembentukan watak.
  - (3) Meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman baru.
- 8) Berikut ini yang termasuk ke dalam fungsi sastra adalah ....
  - (1) estetis
  - (2) katarsis
  - (3) enjambemen

- 9) Pengajaran sastra tidak terpisahkan dari pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini merupakan implikasi dari ....
- (1) tujuan pendidikan pengajaran bahasa dan sastra
  - (2) fungsi praktis pengajaran sastra
  - (3) orientasi dari pengembangan keberwacanaan dalam bidang budaya
- 10) Berikut ini termasuk contoh yang menggambarkan bahwa pembelajaran sastra dapat berfungsi menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup adalah ....
- (1) seorang siswa menjadi terbiasa mengemukakan pendapat dengan tertib
  - (2) seorang siswa menjadi tahu tentang berbagai pengalaman kehidupan yang terjadi di masa lampau setelah membaca Novel *Siti Nurbaya*
  - (3) seseorang yang membaca novel *Ketika Cinta Bertasbih* menjadi tahu tentang budaya pesantren

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
 80 - 89% = baik  
 70 - 79% = cukup  
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) D. Nilai estetis.
- 2) A. Aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif.
- 3) A. Pelacakan pendahuluan.
- 4) A. Membantu keterampilan berbahasa.
- 5) B. Ia menitikkan air mata saat membaca puisi.
- 6) D. Tidak mengikuti perilaku tokoh tersebut.
- 7) C. Menghayati.
- 8) C. Menikmati karya sastra.
- 9) D. Menunjang pembentukan watak.
- 10) A. Membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan karsa, menunjang pembentukan watak.

### *Tes Formatif 2*

- 1) D. Memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- 2) C. Keterampilan terbagi dua, yaitu keterampilan mengapresiasi dan keterampilan berekspresi.
- 3) B. Mengapresiasi.
- 4) A. Siswa menyatakan menyenangi karya sastra.
- 5) A. Siswa dapat menyebutkan perbedaan antara prosa dan puisi.
- 6) D. Pemerolehan sikap.
- 7) C. Keterampilan mengapresiasi.
- 8) C. Siswa dapat membaca puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinesik yang sesuai dengan isi puisi.
- 9) D. Perlu memuat aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- 10) A. Sikap. Oleh karena "ikut serta" termasuk kelompok kata kerja yang dapat digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran sastra tentang pencapaian sikap.

### *Tes Formatif 3*

- 1) B. Melatih keterampilan menyimak dan memberikan hiburan.
- 2) C. Melatih keterampilan bicara adalah membacakan dan mendiskusikan.
- 3) D. Ketiga-tiganya dapat membantu mengembangkan kepribadian.

- 4) D. Ketiganya termasuk menambah pengetahuan.
- 5) D. Ketiganya.
- 6) D. Ketiganya.
- 7) A. Mengembangkan cipta rasa dan karsa dan menunjang pembentukan watak.
- 8) A. Estetis dan katarsis
- 9) B. Tujuan pendidikan pengajaran bahasa dan sastra dan orientasi dari pengembangan keberwacanaan dalam bidang budaya.
- 10) C. Siswa menjadi tahu tentang berbagai pengalaman kehidupan yang terjadi di masa lampau setelah membaca Novel *Siti Nurbaya* dan seseorang yang membaca novel *Ketika Cinta Bertasbih* menjadi tahu tentang budaya pesantren

## Glosarium

|               |   |   |
|---------------|---|---|
| Apresiasi     | : | kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu.                                 |
| Berapresiasi  | : | mempunyai apresiasi; ada apresiasi.   |
| Mengapresiasi | : | melakukan pengamatan, penilaian, dan penghargaan (misal terhadap karya seni)  |
| Emotif        | : | berkenaan dengan (berhubungan dengan) emosi; bersifat menimbulkan (membangkitkan) emosi:                            |
| Enjambemen    | : | peristiwa sambung-menyambungny isi dua larik sajak yang berurutan   |
| Estetis       | : | mengenai keindahan; menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni, dan sastra); mempunyai penilaian terhadap keindahan |
| Etimologi     | : | cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna                           |
| Evaluatif     | : | yang berhubungan dengan evaluasi; bersifat evaluasi   |
| Imajinatif    | : | mempunyai atau menggunakan imajinasi; bersifat khayal   |
| Katarsis      | : | kelegaan emosional setelah mengalami ketegangan dan pertikaian batin akibat suatu lakuan dramatis                   |
| Kognitif      | : | berhubungan dengan atau melibatkan kognisi; berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris                        |
| Kontekstual   | : | berhubungan dengan konteks  |
| Mimesis       | : | tiruan perilaku atau peristiwa antarmanusia   |

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, Mukhsin. (1990). *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: Y A 3.
- Aminuddin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Fanie, Zainuddin. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Gani, Rizanur. (1988). *Pembelajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*. Dian Dinamika Press.
- Jabrohim (ed). (2003). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Kerjasama Hanindita Graha Widia [dan] Masyarakat Poetika Indonesia-Yogyakarta
- Luxemburg, Jan Van, dkk. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional*. (1990). Armas Duta Jaya.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rendra, W.S. (1993). *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rusyana, Yus. (1982). *Metode Pembelajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Rosidi, Ajip. (1977). *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sambodja, Asep. (2007). "Obituari Pramoedya Ananta Toer". *Dalam Susastra 4: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. Jakarta: Hiski dan Yayasan Obor Indonesia.

Sumarjo, Yakob dan Saini K. M. (1994). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suryadi AG., Linus. (1987). *Tonggak Antologi Puisi Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.

Tohari, Ahmad. (2003). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.